

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pengangguran

Pengangguran merupakan masalah ekonomi makro yang terjadi karena akibat dari jumlah penduduk yang berusia angkatan kerja (15-64 tahun) lebih banyak jumlahnya jika dibandingkan dengan jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia (Lumi et al., 2021). Pengangguran adalah masalah ekonomi makro yang paling berdampak langsung dan parah pada masyarakat. Bagi kebanyakan orang, kehilangan pekerjaan berarti penurunan standar hidup dan tekanan psikologis (Mankiw, 2015). Menurut teori Keynesian, pengangguran terutama disebabkan oleh kurangnya permintaan agregat (total permintaan di ekonomi). Ketika pengeluaran konsumen dan investasi turun, maka perekonomian akan berada dalam resesi atau depresi, yang dapat menghasilkan pengangguran tinggi. Keynesianisme menekankan pentingnya intervensi pemerintah, seperti stimulus fiskal dan kebijakan moneter, untuk meningkatkan tingkat pengeluaran agregat dan mengurangi pengangguran.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) merupakan persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Menurut (Badan Pusat Statistik, 2024), Tingkat Pengangguran Terbuka adalah persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Angkatan Kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang bekerja atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja, dan pengangguran. Pengangguran yaitu:

1. Penduduk yang aktif mencari pekerjaan,
2. Penduduk yang sedang mempersiapkan usaha/pekerjaan baru,
3. Penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan,

4. Kelompok penduduk yang tidak aktif mencari pekerjaan dengan alasan sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

2.1.2 Pendidikan Tingkat Tinggi

Pendidikan tingkat tinggi mencakup semua pendidikan formal setelah jenjang sekolah menengah, seperti universitas, perguruan tinggi, lembaga pelatihan teknis, dan sekolah kejuruan. Pendidikan ini berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, mengurangi kemiskinan, dan meningkatkan kesejahteraan bersama. Tenaga kerja yang terampil dan berpendidikan tinggi lebih produktif, mudah mendapat pekerjaan, berpenghasilan lebih tinggi, dan mampu menghadapi guncangan ekonomi (World Bank, 2025).

Satuan Pendidikan pada jenjang Pendidikan Tinggi merupakan satuan-satuan pendidikan yang menyelenggarakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Perguruan tinggi dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas (Kemendikdasmen, 2025).

2.1.3 Produk Domestik Bruto

Produk domestik bruto mengukur total pendapatan dan total pengeluaran dalam perekonomian. PDB merupakan ukuran terluas dari kondisi ekonomi secara keseluruhan (Mankiw, 2015). Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai total semua barang dan jasa yang dihasilkan oleh faktor produksi dalam suatu negara dalam satu periode waktu, biasanya dalam setahun. PDB digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi dari waktu ke waktu.

Pengertian Produk Domestik Bruto (PDB) dan Produk Nasional Bruto (PNB) sebenarnya berbeda. Pada PNB, istilah “nasional” digunakan karena batasannya berdasarkan kewarganegaraan, yang berarti barang dan jasa yang dihasilkan oleh warga negara, baik di dalam

negeri maupun luar negeri, harus dimasukkan ke dalam PNB. Sementara itu, istilah “domestik” pada PDB mengacu pada batasan wilayah suatu negara, yang mencakup warga negara asing dan perusahaan asing yang beroperasi di dalam negara tersebut (Halimah & Ramli, 2024). Apabila terdapat kenaikan pada PDB maka ekonomi suatu negara sedang bertumbuh. Namun, bila terjadi penurunan pada PDB maka negara tersebut sedang mengalami resesi atau perlambatan ekonomi.

Perhitungan PDB umumnya menggunakan pendekatan pengeluaran, di mana pendapatan nasional dihitung dengan menjumlahkan pengeluaran dari berbagai pelaku ekonomi dalam periode tertentu. Pengeluaran yang dilakukan oleh konsumen untuk membeli barang dan jasa disebut konsumsi (*consumption*), sedangkan pengeluaran produsen untuk memperoleh alat dan bahan produksi disebut investasi (*investment*). Sementara itu, pengeluaran pemerintah untuk menjalankan fungsi negara disebut pengeluaran pemerintah (*government expenditure*). Selain itu, transaksi perdagangan internasional dihitung berdasarkan selisih antara nilai ekspor (*export*) dan impor (*import*), yang dikenal sebagai ekspor bersih (*net export*). Sehingga didapatkan persamaan sebagai berikut :

$$Y = C + I + G + (X - M)$$

Dimana :

Y = Produk Domestik Bruto (PDB)

C = *Consumption* (Konsumsi Rumah Tangga)

I = *Investment* (Investasi)

G = *Government Expenditure* (Belanja Pemerintah)

X = Ekspor

M = Impor

2.1.4 Inflasi

Inflasi adalah suatu konsep dalam ekonomi yang mengacu pada kenaikan umum dan berkelanjutan dalam tingkat harga barang dan jasa di pasar dalam periode waktu tertentu (Mukhyi, 2024). Inflasi hanyalah kenaikan tingkat harga rata-rata, dan harga adalah tingkat pertukaran uang untuk suatu barang atau jasa (Mankiw, 2015). Menurut Suparmono (2018:140) inflasi merupakan kondisi kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa inflasi merupakan kondisi di mana harga barang mengalami kenaikan secara terus-menerus, yang dapat memberikan dampak negatif bagi negara tersebut.

Menurut Rangkuty et al. (2024:5) terdapat beberapa jenis inflasi:

1. Inflasi Permintaan (*Demand-Pull Inflation*)

Inflasi terjadi ketika permintaan barang dan jasa melebihi kemampuan produksi ekonomi. Hal ini sering dipicu oleh pertumbuhan ekonomi yang pesat, peningkatan pengeluaran konsumen, atau kebijakan fiskal yang ekspansif, yang pada gilirannya menyebabkan kenaikan harga.

2. Inflasi Biaya (*Cost-Push Inflation*)

Inflasi dapat dipicu oleh peningkatan biaya produksi, seperti upah, bahan baku, atau energi. Ketika biaya produksi naik, produsen cenderung menaikkan harga barang dan jasa untuk menjaga margin keuntungan mereka. Contoh yang umum adalah kenaikan harga minyak yang menyebabkan biaya transportasi dan barang-barang lainnya meningkat.

3. Inflasi Terduga (*Built-In Inflation*)

Inflasi dapat terjadi ketika ada harapan akan inflasi di masa depan. Pekerja mungkin meminta kenaikan gaji untuk mengatasi kenaikan harga, sementara perusahaan akan menaikkan harga

untuk menutupi biaya tambahan tersebut. Siklus ini bisa menjadi ramalan yang terpenuhi dengan sendirinya, di mana ekspektasi inflasi memicu inflasi itu sendiri.

4. Inflasi Galop (*Galloping Inflation*)

Inflasi yang sangat tinggi dan tidak terkontrol, biasanya dengan tingkat inflasi dua digit atau lebih per tahun, disebut inflasi galop. Inflasi ini sering menyebabkan ketidakstabilan ekonomi dan sosial.

5. Hiperinflasi (*Hyperinflation*)

Hiperinflasi adalah inflasi yang sangat ekstrem dan cepat, dengan tingkat inflasi bisa mencapai ratusan atau ribuan persen per bulan. Kondisi ini sering muncul dalam situasi ekonomi yang sangat tidak stabil, seperti krisis politik atau keruntuhan total sistem moneter.

Menurut Suparmono, (2018) terdapat 3 bidang yang dapat dilakukan untuk mengatasi inflasi, yaitu:

1. Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter adalah kebijakan yang bertujuan untuk mengatur perekonomian dengan cara mengontrol jumlah uang yang beredar (JUB). Salah satu penyebab inflasi adalah beredarnya uang yang terlalu banyak, sehingga dengan kebijakan ini diharapkan jumlah uang yang beredar dapat dikurangi dan kembali ke kondisi normal. Untuk melaksanakan kebijakan ini, Bank Indonesia mengambil beberapa langkah, seperti kebijakan diskonto, operasi pasar terbuka, dan menaikkan rasio cadangan kas.

2. Kebijakan Fiskal

Kebijakan fiskal adalah kebijakan yang berkaitan dengan keuangan pemerintah, mencakup aspek penerimaan dan

pengeluaran dalam APBN. Untuk mengendalikan inflasi, pemerintah dapat melakukan kebijakan fiskal dengan mengatur penerimaan dan pengeluaran negara.

3. Kebijakan Non-Moneter

Kebijakan non-moneter dapat diterapkan dengan cara meningkatkan hasil produksi, mengatur upah, serta mengawasi harga dan distribusi barang.

2.1.5 Pasar Perumahan

Pasar perumahan memainkan peran penting dalam mendorong aktivitas ekonomi melalui berbagai jalur, yang secara signifikan memengaruhi lapangan kerja, upah, dan keseluruhan output ekonomi. Perencanaan perumahan dan konstruksi residensial, misalnya, merupakan kontributor utama terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara (Alaloul et al., 2021). Menurut Miller & Geltner (2005), MacLennan (2012), dan Harvey & Jowsey (2004), dalam (Asis et al., 2019) *housing market* adalah mekanisme yang melibatkan pertukaran kepemilikan properti, termasuk tanah kosong, lahan pertanian, bangunan, perkantoran, komersial, dan residensial, antara pembeli dan penjual. Selanjutnya Gurran et al. (2015) dalam (Asis et al., 2019) menambahkan bahwa pasar perumahan berbeda dengan pasar lainnya karena faktor lokasi, jenis rumah dan kepemilikannya, usia bangunan, kualitas, serta sistem pembiayaan yang digunakan.

Menurut van der Drift et al., (2023) *housing market* atau pasar perumahan adalah mekanisme ekonomi yang kompleks di mana harga rumah dan aktivitas jual beli ditentukan oleh berbagai faktor, termasuk:

1. Penawaran dan Permintaan

Sama seperti pasar lainnya, harga rumah dipengaruhi oleh seberapa banyak rumah yang tersedia (penawaran) dan seberapa banyak orang ingin membeli (permintaan).

2. Kondisi Kredit

Suku bunga hipotek dan ketersediaan kredit perumahan memainkan peran penting. Suku bunga yang lebih rendah membuat rumah lebih terjangkau, meningkatkan permintaan dan berpotensi menaikkan harga.

3. Pendapatan

Tingkat pendapatan rumah tangga mempengaruhi kemampuan mereka untuk membeli rumah.

4. Preferensi Konsumen

Pilihan dan prioritas individu, seperti lokasi, ukuran rumah, dan fasilitas, memengaruhi jenis properti yang diminati.

5. Regulasi Pemerintah

Kebijakan pemerintah seperti insentif pajak, peraturan zonasi, dan standar bangunan dapat memengaruhi pasar perumahan

Pasar perumahan cenderung bersifat lokal, dengan kondisi yang bervariasi dari satu wilayah ke wilayah lain. Oleh karena itu harga perumahan tidak dapat dibandingkan antara wilayah satu dengan lainnya.

2.1.6 Minyak Mentah

Minyak Mentah WTI adalah minyak mentah yang ringan dan manis, yang mengacu pada kepadatannya yang rendah dan kandungan sulfur yang rendah, dan sering digunakan untuk konversi menjadi bahan bakar bensin dan solar. Minyak Mentah WTI adalah kontrak berjangka minyak mentah yang paling aktif diperdagangkan, dengan lebih dari 1

juta kontrak diperdagangkan setiap hari (CME Group Inc., 2025). Harga minyak dunia, khususnya West Texas Intermediate (WTI) berjangka, memiliki pengaruh signifikan terhadap perekonomian global dan pasar modal, termasuk Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia. Fluktuasi harga minyak dapat memengaruhi biaya produksi, inflasi, dan daya beli masyarakat, yang pada gilirannya berdampak pada kinerja perusahaan dan pergerakan indeks saham.

Minyak mentah menjadi salah satu bagian penting makroekonomi karena peranannya sebagai bahan bakar dalam menggerakkan ekonomi. Minyak bumi merupakan sumber daya penting dalam proses produksi industri, terutama sebagai bahan bakar untuk pembangkitan listrik, pengoperasian mesin produksi, dan distribusi barang ke pasar. Selain itu, minyak bumi juga berperan krusial dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan pembangunan sosial yang berkelanjutan.

2.1.7 Nilai Tukar

Nilai tukar mata uang atau yang sering disebut dengan kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing (Simorangkir & Suseno, 2004). Misalnya, jika nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS adalah 14.000, ini berarti diperlukan 14.000 Rupiah untuk mendapatkan 1 Dolar AS.

Menurut Mankiw (2015) nilai tukar dibagi menjadi dua yaitu *nominal exchange rate* dan *real exchange rate*. Nilai tukar nominal adalah nilai tukar yang dapat digunakan seseorang untuk menukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Nilai tukar riil adalah nilai tukar yang dapat digunakan seseorang untuk memperdagangkan barang dan jasa suatu negara dengan barang dan jasa negara lain.

Dalam sistem nilai tukar tetap, nilai mata uang lokal dipatok pada mata uang asing dengan kurs yang stabil. Sementara itu, dalam sistem nilai tukar mengambang, nilai tukar dapat berfluktuasi setiap saat sesuai dengan dinamika penawaran dan permintaan valuta asing terhadap mata

uang domestik. Jika permintaan terhadap valuta asing meningkat dibandingkan dengan mata uang domestik, nilai mata uang domestik akan melemah. Sebaliknya, jika permintaan terhadap valuta asing menurun, nilai mata uang domestik akan menguat. Begitu pula, jika jumlah valuta asing yang tersedia meningkat relatif terhadap mata uang domestik, nilai mata uang domestik akan naik. Sebaliknya, jika pasokan valuta asing berkurang, nilai mata uang domestik akan mengalami penurunan.

2.1.8 Indeks Harga Saham Gabungan

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan salah satu indeks pasar saham yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia. Diperkenalkan pertama kali pada tanggal 1 April 1983, sebagai indikator pergerakan harga saham di BEJ. Indeks ini mencakup pergerakan harga seluruh saham biasa dan saham preferen yang tercatat di BEI (Wahyudi & Ramani, 2022). Berdasarkan definisi tersebut, IHSG dapat diartikan sebagai kumpulan saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pergerakan IHSG mencerminkan tren historis dari saham-saham yang tercatat di BEI, baik yang berbentuk saham biasa maupun saham preferen.

Menurut Bantahari et al., (2022) terdapat beberapa faktor yang memengaruhi pergerakan IHSG antara lain:

1. Kondisi Ekonomi Makro

Faktor utama seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan suku bunga memiliki pengaruh besar terhadap IHSG.

2. Kinerja Perusahaan

Pergerakan IHSG sangat dipengaruhi oleh laba serta kondisi keuangan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di bursa.

3. Faktor Global

Peristiwa di tingkat internasional, seperti perang dagang atau perubahan kebijakan ekonomi global, dapat memberikan dampak signifikan terhadap IHSG.

Penghitungan IHSG didasarkan pada harga penutupan saham seluruh emiten yang terdaftar di BEI. Menurut Indonesia Stock Exchange (2010), rumus perhitungan IHSG adalah sebagai berikut:

$$IHSG = \frac{\Sigma H_t}{\Sigma H_o} \times 100$$

Dimana :

- a) Sigma H_t = Total harga semua saham pada waktu yang berlaku
- b) Sigma H_o = Total harga semua saham pada waktu dasar

Dari Indeks Harga Saham Gabungan ini kita bisa mengetahui kondisi pasar modal Indonesia sedang ramai, lesu atau dalam keadaan stabil.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Artikel	Penulis dan Tahun	Variabel	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks	T. H. Bantahari, C. Kulo, Z. P. Sari, J. B. Marami	Variabel Independen: Suku Bunga Inflasi Nilai Tukar Rupiah	Kuantitatif dengan metode asosiatif (Regresi Linier Berganda)	Dalam penelitian tersebut suku bunga tidak memiliki pengaruh signifikan	Menggunakan variabel inflasi, nilai tukar, dan IHSG. Menggunakan metode regresi	Tidak menggunakan variabel gangguan, pendidikan tingkat tinggi,

	Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia	s (2022)	Variabel Dependen: Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Y)		terhadap IHSG. Lalu Inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG. Sedangkan nilai tukar rupiah memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG dengan arah negatif (apresiasi rupiah meningkatkan IHSG, depresiasi rupiah menurunkan IHSG)	linier berganda	PDB, pasar perumahan, dan minyak mentah
--	--	----------	---	--	---	-----------------	---

2	Pengaruh Jub Arti Sempit (M1), BI Rate, Inflasi, dan Kurs Terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesi a	Delia Intan Gojali, Endang Hatma Juniwat i, Leni Nur Pratiwi (2021)	Independen: Jumlah Uang Beredar arti sempit (M1), BI Rate, Inflasi, Kurs Dependen: Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)	Deskriptif kuantitatif dan Regresi linear berganda	JUB berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Sedangkan BI Rate tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Secara simultan, M1, BI	Menggunakan variabel IHSG, inflasi dan nilai tukar. Menggunakan metode regresi linier berganda	Tidak menggunakan variabel pengganggu ran, pendidikan tingkat tinggi, PDB, pasar perumahan, dan minyak mentah
---	--	--	--	---	--	---	--

					Rate, Inflasi, dan Kurs berpengaruh signifikan terhadap IHSG		
3	<i>The Analysis Effect of Macroeconomic Variables on Shariah and Conventional Market Share at Indonesia</i>	Muhammad Ridha Ramli, Raja Masbar, M. Shabri A Majid, Muslim A. Djalil (2021)	Independen: Industrial Production Index (IPI), Unemployment Rate, Exchange Rate, Volume Export, Interest Rate. Dependen: Composite Stock Price Index (IHSG) (untuk pasar	<i>Autoregressive Distributed Lag (ARDL) Test</i> dengan <i>Bound Test</i> . <i>ARDL estimation test</i> untuk menguji hubungan jangka pendek dan panjang. <i>Vector Error Correction Model (VECM)</i> untuk	Terdapat kointegrasi antara variabel makroekonomi dan pasar saham. Dalam jangka panjang, IPI dan ekspor positif pada saham konvensional, sedangkan suku bunga negatif; di saham syariah,	Terdapat persamaan pada variabel pengganggu, nilai tukar, dan IHSG.	Terdapat perbedaan pada variabel independen dan dependen. Metode yang digunakan berbeda yaitu ARDL dan VECM.

			konvensi onal) dan <i>Jakarta Islamic Index</i> (JII) (untuk pasar syariah)	menganali sis hubungan kausalitas .	IPI positif dan pengangg uran negatif. Dalam jangka pendek, semua variabel memenga ruhi saham syariah, sementar a di saham konvensi onal, hanya suku bunga yang tidak berpengar uh, dengan hubungan kausalitas satu arah.		
4	Pengaruh Inflasi,	Indah Puspa	Independ en:	Kuantitati f dan	Inflasi tidak	Terdapat persamaan	Tida terdapat

	Kurs, dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia	Dewi (2020)	Inflasi, Kurs, Harga Minyak Dunia Dependensi: Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)	Regresi linear berganda	berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Sedangkan Kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Harga Minyak Dunia tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG	pada variabel dependen dan independen	variabel pendidikan tingkat tinggi, PDB, pengangguran, dan pasar perumahan
5	Pengaruh Suku Bunga SBI, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Harga Emas	Muhammad Ali (2022)	Independen: Suku Bunga SBI, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Harga Emas	Kuantitatif dan Regresi linear berganda	Secara simultan, semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap	Menggunakan variabel inflasi, nilai tukar, harga minyak mentah, IHSG. Menggunakan regresi	Tidak menggunakan variabel pengangguran, pendidikan tingkat tinggi, pasar

	Dunia, dan Harga Minyak Mentah Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode Tahun 2017-2020		Dunia, Harga Minyak Mentah Dunia Dependen: Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)		IHSG. Suku Bunga SBI, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Harga Emas Dunia tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Sedangkan Harga Minyak Mentah Dunia: berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG	linier berganda	perumahan. Penelitian ini tidak menggunakan variabel harga emas
6	Analisis Pengaruh Nilai Kurs,	Alifio Ananda Shatria (2023)	Independen: Nilai Kurs, Inflasi,	Kuantitatif dan	Ketiga variabel (nilai kurs,	Menggunakan regresi linier berganda.	Perbedaan periode waktu. Perbedaan

	Inflasi dan Suku Bunga Acuan Terhadap Indeks IHSG di Bursa Efek Indonesia Pada Masa Pandemi COVID-19 Tahun 2019-2021		Suku Bunga Acuan Dependen: Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)	Regresi linear berganda	inflasi, dan suku bunga acuan) secara simultan mempengaruhi IHSG pada masa pandemi COVID-19 tahun 2019-2021.	Menggunakan variabel nilai tukar, inflasi, dan IHSG	pada beberapa variabel independen
7	<i>The Impact of Gross Domestic Product on the Bangladesh Stock Market: An Empirical Analysis</i>	Md. Saiful Islam, Ruksana Parvin, Md. Milon, Mridul Kanti Das (2023)	Independen: GDP rate, Inflation rate, Industrial Production Index Dependen: DSE 30 Index (Dhaka Stock Exchange)	Menggunakan <i>descriptive statistics</i> , <i>Pearson correlation</i> , dan <i>Multiple regression analysis</i>	GDP berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks pasar saham Bangladesh (DSE 30). Sementara itu, Inflasi	Menggunakan variabel indeks harga saham, PDB, dan inflasi. Menggunakan regresi linier berganda dan statistik deskriptif.	Terdapat perbedaan pada variabel. Tidak menggunakan <i>Pearson correlation</i> . Perbedaan pada negara penelitian

					dan Indeks Produksi Industri juga berpengaruh positif, tetapi tidak signifikan secara statistik terhadap pasar saham.		
8	Socio-economy and Stock Market Volatility	Md. Sharif Hossain, Md. Thasinul Abedin (2017)	Independent: <i>Interest Rate Volatility, Foreign Exchange Rate Volatility, Broad Money Supply Volatility, Tertiary Education, Domestic</i>	Menggunakan <i>Stepwise regression</i> dan VAR (<i>Vector Autoregressive</i>) model	Volatilitas suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap volatilitas return saham. Sementara itu, volatilitas jumlah uang beredar, nilai	Menggunakan variabel pendidikan tingkat tinggi, GDP, dan nilai tukar.	Perbedaan pada variabel dan metode analisis data.

			<i>Investment, Per Capita GDP, Urbanization, Industrial Value Added, Strike and Blockades Dependence: Stock Market Return Volatility (MRET)</i>		tukar, pendidikan tinggi, dan investasi domestik berpengaruh negatif signifikan. Tidak ditemukan hubungan kausal jangka pendek antara variabel-variabel.		
9	Analisis Pengaruh Suku Bunga, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga	A. Mahendra, Mekar Meilisa Amalia, Hengky Leon (2022)	Independen: Suku Bunga, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia Moderasi: Inflasi Dependence: IHSG	Menggunakan analisis regresi linier berganda	Harga minyak dan harga emas dunia berpengaruh signifikan terhadap IHSG, sedangkan suku bunga	Menggunakan variabel harga minyak mentah, IHSG, dan inflasi. Menggunakan regresi linier berganda	Perbedaan pada beberapa variabel. Menggunakan variabel moderasi.

	Saham Gabungan dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderating Di Indonesia		(Indeks Harga Saham Gabungan)		tidak. Inflasi tidak mampu memoderasi hubungan antara suku bunga, harga minyak, dan harga emas dengan IHSG.		
10	<i>The Analysis Effect of Macroeconomic Variables on Shariah and Conventional Market Share in Indonesia</i>	Muhammad Ridha Ramli, Raja Masbar, M. Shabri A. Majid, Muslim A. Djalil (2021)	Independen: <i>Industrial Production Index, Export Value, Interest Rate, Exchange Rate, Unemployment Rate</i> Dependen: <i>Jakarta</i>	Menggunakan <i>ARDL Bound Test, ARDL estimation</i> (jangka pendek & panjang), dan <i>Vector Error Correction Model</i> (VECM)	Terdapat hubungan jangka panjang antara variabel makroekonomi dengan pasar saham syariah dan konvensional. Di pasar	Menggunakan variabel pengangguran, nilai tukar dan IHSG.	Menggunakan dua indeks saham. Menggunakan VECM dan ARDL dalam menganalisis data. Perbedaan pada beberapa variabel

			Islamic Index (JII) dan IHSG		konvensi onal, indeks produksi industri dan nilai ekspor berpengar uh positif jangka panjang, suku bunga negatif. Di pasar syariah, indeks produksi industri berpengar uh positif, tingkat pengangg uran berpengar uh negatif. Hubunga n kausalitas hanya satu arah,		
--	--	--	---------------------------------------	--	---	--	--

					bukan dua arah.		
11	<i>Macroeconomic Attention and Announcement Risk Premium</i>	Adlai Fisher, Charles Martineau, Jinfei Sheng, 2022	Variabel independen : MAI (Pengangguran, Kebijakan moneter (FOMC), Pertumbuhan GDP, Inflasi, Pasar perumahan, Kredit & peringkat obligasi, Harga minyak, Nilai tukar USD) Variabel dependen : reaksi pasar (return, VIX, volume) pada hari	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan membangun indeks Macroeconomic Attention Index (MAI) dari artikel berita New York Times dan Wall Street Journal periode 1980–2020. Analisis dilakukan menggunakan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhatian investor yang diukur melalui MAI dapat memprediksi return pasar yang lebih tinggi dan penurunan volatilitas pada hari pengumuman ekonomi penting. MAI juga terbukti lebih efektif	Menggunakan sebagian MAI (Pengangguran, inflasi, GDP, pasar perumahan, harga minyak mentah, nilai tukar.	Tidak menggunakan variabel kebijakan moneter, kredit dan peringkat obligasi. Tidak terdapat variabel pendidikan tingkat tinggi. Analisis menggunakan OLS dan <i>event study</i> . Perbedaan pada variabel dependen

			pengumuman ekonomi	regresi OLS dan event study untuk menguji pengaruh MAI terhadap return pasar saham dan volatilitas (VIX) pada hari pengumuman ekonomi.	dibanding indeks ketidakpastian umum dan menunjukkan respons lebih kuat terhadap berita makroekonomi yang bersifat negatif.		
12	<i>Macroeconomic Attention and Stock Market Return Predictability</i>	Feng Ma, Xinjie Lu, Jia Liu, Dengshi Huang, 2022	Variabel independen : MAI (Pengaturan, Kebijakan moneter (FOMC), Pertumbuhan GDP, Inflasi, Pasar perumahan	Penelitian ini menggunakan regresi OLS, PCA, PLS, dan metode shrinkage seperti LASSO dan	Hasil menunjukkan bahwa MAI memiliki kemampuan prediktif yang lebih kuat dibandingkan	Menggunakan MAI sebagai variabel independen	Perbedaan teknik analisis data dan periode waktu. Perbedaan variabel dependen

			n, Kredit & peringkat obligasi, Harga minyak, Nilai tukar (USD) Variabel dependen : return pasar saham (S&P 500)	Elastic Net untuk mengukur daya prediktif MAI terhadap return saham, baik secara in-sample maupun out-of-sample, termasuk saat pandemi COVID-19.	variabel makro tradisional, terutama saat kondisi ekonomi berkembang, dan metode shrinkage seperti LASSO menghasikan prediksi yang paling akurat terhadap return pasar saham.	
--	--	--	--	--	---	--

Sumber : Penelitian Terdahulu

2.3 Hipotesis Penelitian

2.3.1 Pengaruh Pengangguran terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa variabel makroekonomi, termasuk tingkat pengangguran, memiliki potensi untuk memengaruhi kinerja pasar saham. Dalam penelitiannya Ramli et

al. (2021) menemukan bahwa tingkat pengangguran terbuka memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Jakarta Islamic Index*. Artinya, ketika pengangguran meningkat, pasar saham syariah cenderung melemah. Studi oleh Salzabila, (2023) menemukan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham bank syariah dengan nilai probabilitas sebesar 0,0483 ($<0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan yang relevan antara pengangguran dan pasar saham dalam konteks tertentu. Selain itu, penelitian lain mengungkapkan bahwa variabel ekonomi makro seperti inflasi dan kurs juga memiliki hubungan signifikan terhadap IHSG, sehingga membuka peluang bahwa pengangguran sebagai bagian dari variabel makroekonomi dapat memberikan dampak serupa.

Namun, hasil penelitian oleh Budiman (2015) menunjukkan bahwa tingkat pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG pada periode 1998-2014. Dalam penelitian tersebut, tingkat pengangguran memiliki signifikansi sebesar 0,566 ($>0,05$), yang berarti bahwa hubungan antara pengangguran dan IHSG tidak cukup kuat untuk dianggap signifikan. Ketidaksignifikanan ini dapat dijelaskan oleh teori *random walk* yang menyatakan bahwa harga saham dalam konteks ini IHSG tidak dapat diprediksi oleh data masa lalu serta faktor eksternal seperti krisis ekonomi dan kebijakan pemerintah. Kendati demikian, hasil ini menunjukkan adanya potensi hubungan positif meskipun tidak signifikan secara statistik.

H1: Pengangguran berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

2.3.2 Pengaruh Pendidikan Tingkat Tinggi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Penelitian oleh Hossain & Abedin (2017) mengungkapkan hasil regresi yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tinggi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kapitalisasi pasar saham (*market capitalization*). Ini berarti semakin tinggi proporsi penduduk

dengan pendidikan tinggi, semakin berkembang pasar sahamnya. Menurutny orang yang berpendidikan tinggi cenderung memiliki akses informasi dan pemahaman risiko yang lebih baik, sehingga lebih tertarik dan percaya diri untuk berinvestasi di pasar saham. Pendidikan tinggi meningkatkan literasi keuangan dan kemampuan mengambil keputusan investasi yang lebih baik.

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Espedal & Janzso (2022) hasil regresi OLS dengan berbagai lag menunjukkan adanya hubungan signifikan antara harga indeks saham dan variabel pendidikan tinggi di beberapa negara. Penelitian ini menguji hubungan antara indeks saham utama di 24 negara dengan 16 variabel makroekonomi, termasuk pendidikan tinggi. Dalam temuannya peneliti tersebut mengindikasikan adanya hubungan kausal dari pergerakan indeks saham terhadap variabel pendidikan tinggi, dengan efek tertunda (*lag*) yang berbeda-beda antar negara. Dengan kata lain, perubahan pada indeks saham dapat menjadi indikator valid tentang kondisi pendidikan tinggi suatu negara dalam konteks ekonomi makro. Pengaruh pendidikan tinggi terhadap pergerakan indeks saham secara signifikan dan berkorelasi menunjukkan keterkaitan antara kondisi pendidikan tinggi dan keadaan ekonomi yang diwakili oleh pasar saham.

H2 : Pendidikan Tingkat Tinggi berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

2.3.3 Pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Kurniawati & Khairunnisa (2020) dalam studinya mengenai hubungan PDB terhadap IHSG pada periode 2010-2018 menemukan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,0035 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, yang mengindikasikan adanya pengaruh positif dan signifikan antara PDB

dan IHSG. Temuan serupa juga diperoleh oleh Fadlika (2020), yang menyatakan bahwa PDB berpengaruh secara positif terhadap pergerakan IHSG. Hal ini juga sejalan dengan penelitian oleh Sumbayak (2023) yang meneliti hubungan antara PDB dan IHSG pada periode 2017-2021 juga menunjukkan hasil yang konsisten, yaitu bahwa pertumbuhan PDB berkontribusi pada kenaikan IHSG di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Kushwaha et al. (2023) menunjukkan hasil bahwa terdapat korelasi positif yang kuat antara GDP riil dan indeks BSE. Model regresi menunjukkan bahwa pertumbuhan GDP memiliki dampak positif dan signifikan terhadap indeks BSE. Setiap peningkatan 1% dalam pertumbuhan GDP dikaitkan dengan peningkatan sebesar 17.08% pada indeks BSE. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi cenderung mendorong kinerja pasar saham yang lebih baik.

Dalam penelitian Islam et al. (2023) menemukan hasil regresi menunjukkan bahwa pertumbuhan PDB berpengaruh signifikan terhadap Indeks DSE 30 di Bangladesh, dengan nilai *Adjusted R²* sebesar 38,2%, artinya PDB menjelaskan 38,2% variasi indeks. Uji ANOVA menunjukkan model signifikan secara statistik ($F = 9,072$; $p = 0,004$), sehingga model dianggap layak. Secara keseluruhan, pertumbuhan PDB berkontribusi besar dalam menjelaskan perubahan pada indeks pasar saham Bangladesh.

H3 : Produk Domestik Bruto berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

2.3.4 Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Penelitian mengenai hubungan antara inflasi dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menunjukkan hasil yang beragam. Rante & Wakarmamu (2024) menemukan bahwa secara parsial, inflasi berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan positif terhadap IHSG

pada periode 2014-2023. Temuan ini mengindikasikan bahwa kenaikan inflasi dapat mendorong peningkatan IHSG.

Di sisi lain, Thidoirah (2020) menggunakan model regresi linier untuk menganalisis hubungan inflasi dengan IHSG pada periode 2014-2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi memiliki koefisien regresi sebesar -3029,318 dengan nilai t-hitung -2,382 serta tingkat signifikansi 0,021, yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, inflasi dalam penelitian ini memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG, yang menunjukkan bahwa kenaikan inflasi dapat menyebabkan penurunan indeks saham.

Sementara itu, Gojali et al. (2021) menemukan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG pada periode 2016-2020. Studi ini menjelaskan bahwa ketika inflasi meningkat, tetapi margin keuntungan perusahaan tetap stabil, maka perusahaan dapat mengalihkan kenaikan biaya produksi kepada pelanggan. Kondisi ini memungkinkan perusahaan untuk mempertahankan likuiditas yang tinggi dan kinerja keuangan yang solid. Akibatnya, harga saham cenderung naik, yang pada akhirnya mendorong peningkatan IHSG.

H4 : Inflasi berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

2.3.5 Pengaruh Pasar Perumahan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Sebuah penelitian oleh Taylor (2022) menemukan adanya korelasi positif yang kuat antara *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) dan harga rata-rata perumahan per kaki persegi di Amerika Serikat, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,8031. Temuan ini mendukung *wealth effect theory*, yang menyatakan bahwa kenaikan nilai saham meningkatkan kekayaan rumah tangga, sehingga mendorong investasi lebih besar dalam sektor real estate dan mengakibatkan peningkatan harga perumahan. Sebaliknya, perubahan harga properti juga berpengaruh terhadap perilaku investor di pasar saham, menunjukkan adanya hubungan dua arah antara kedua pasar tersebut.

Selain itu, penelitian oleh Büyükkara et al. (2025) yang meneliti keterkaitan antara pasar perumahan, minyak, emas, dan saham di Inggris dan Norwegia juga menemukan hubungan signifikan antar kelas aset ini. Studi tersebut menyoroti bagaimana fluktuasi harga perumahan dapat memengaruhi indeks saham dengan mempengaruhi keyakinan konsumen serta pola investasi, yang pada akhirnya memperkuat hubungan antara pasar-pasar tersebut.

H5 : Pasar Perumahan berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

2.3.6 Pengaruh Minyak Mentah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa harga minyak dunia memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Basit (2020) menemukan bahwa harga minyak dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG pada periode 2016-2019. Temuan ini sejalan dengan penelitian Anggraeni (2022) yang juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan antara harga minyak dunia dan IHSG pada periode 2019-2021.

Selain itu, Ali (2022) dalam penelitiannya menemukan bahwa harga minyak mentah dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG selama periode 2017-2020. Dalam Dientri et al., (2024) juga memperoleh hasil serupa, di mana harga minyak dunia memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG pada periode 2018-2022. Menurut penelitian ini, kenaikan harga minyak dapat berdampak pada biaya produksi dan harga barang, yang kemudian memengaruhi laba perusahaan. Fluktuasi laba ini berkontribusi terhadap perubahan harga saham perusahaan dan, secara lebih luas, memengaruhi pergerakan IHSG.

H6 : Minyak Mentah berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

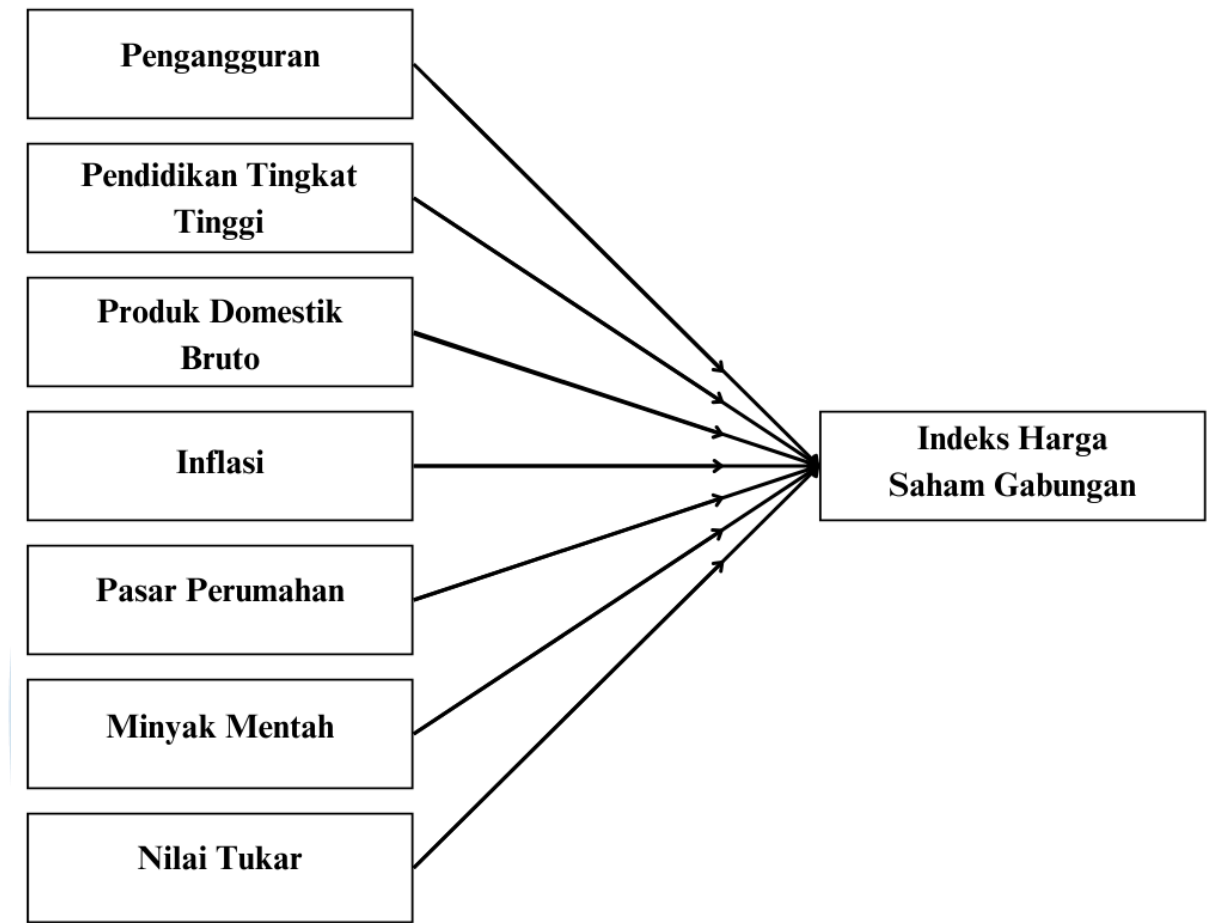
2.3.7 Pengaruh Nilai Tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), meskipun arah pengaruhnya bervariasi. Parulian & Mahendra (2021) menemukan bahwa nilai tukar memiliki t-hitung sebesar -7,760 dengan tingkat signifikansi 0,000. Karena nilai probabilitasnya lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) dan t-hitung lebih kecil dari t-tabel ($-7,760 < -2,119$), hasil ini menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki dampak signifikan terhadap IHSG di Indonesia dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 5\%$). Selain itu, Fujiono, (2022) menemukan bahwa nilai tukar USD/IDR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap IHSG pada periode 2011 Q3 – 2021 Q2.

Namun, Sari et al. (2024) menemukan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Penelitian ini menjelaskan bahwa ketika nilai tukar USD menguat terhadap IDR, harga saham cenderung menurun karena investor lebih memilih pasar uang, yang menyebabkan lesunya aktivitas perdagangan di Bursa Efek Indonesia. Sebaliknya, ketika Dolar AS melemah terhadap Rupiah, investor lebih terdorong untuk berinvestasi di pasar modal karena apresiasi Rupiah terhadap Dolar AS meningkatkan daya tarik investasi di Indonesia.

H7 : Nilai Tukar berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

2.4 Kerangka Penelitian



Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian